

Pertarungan Simbolik dan Ideologi dalam Slogan Pilkada Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2024 Model Pierre Bourdieu

Asmawati¹

Jufri²

Mahmudah³

¹²³Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

¹Asmawatirusmin3@gmail.com

²jufri@unm.ac.id

³mahmudah.mahfud@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dikaji melalui teori analisis wacana kritis dengan tujuan: (1) mengklasifikasi dan mengeksplanasi representasi pertarungan simbolik melalui eufemisasi dalam slogan pilkada Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan tahun 2024. (2) mengklasifikasi dan mengeksplanasi representasi pertarungan simbolik melalui sensorisasi dalam slogan pilkada Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan tahun 2024. Penelitian ini berfokus pada kutipan kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mengandung unsur eufemisasi dan sensorisasi dalam slogan pilkada di Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan tahun 2024. Data dalam penelitian ini berupa kutipan langsung dari slogan yang terdapat pada spanduk, banner, baliho, dan stiker kampanye yang digunakan oleh kandidat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, representasi eufemisasi ditemukan dalam tiga klasifikasi yaitu, (1) penggunaan kata-kata persuasif yang menciptakan citra positif, (2) penggambaran visi dan misi calon melalui simbol-simbol yang mengundang kedamaian, dan (3) simbolisasi modernitas yang menarik perhatian pemilih. Kedua, representasi sensorisasi ditemukan dalam dua klasifikasi yaitu (1) penghilangan atau pembatasan informasi yang dianggap kontroversial, dan (2) penggunaan kata-kata yang menghindari konfrontasi atau ketegangan, berfokus pada harmoni dan kesejahteraan.

Kata Kunci: *pertarungan simbolik, Piere bourdieu*

Pendahuluan

Pierre Bourdieu dalam bukunya, *Language and Symbolic Power*, menunjukkan bahwa bahasa merupakan instrumen simbolik yang berhubungan dengan kekuasaan. Praktik bahasa dihasilkan oleh kebiasaan dan selalu terjadi dalam arena berkesenjangan sosial. Bahasa sebagai praktik sosial berkaitan erat dengan kepentingan, dan pertarungan kekuasaan. Bahasa bukanlah medium yang bebas nilai dalam mengkonstruksi realitas. Bahasa sebagai satu bagian dari instrumen simbolik berperan serta sarana praktik kekuasaan yang memungkinkan dominasi dan kuasa simbolik. Kuasa simbolik adalah kekuasaan yang tak tampak dengan mensyaratkan salah pengenalan (ketidaksadaran) pihak yang menjadi sasaran. Namun, kondisi kesadaran dan ketidaksadaran dapat terjadi bagi sang aktor dalam menjalankan praktik kekuasaan tersebut.

Refresentasi dunia simbolik diwujudkan melalui bahasa. Dengan bahasa, produsen wacana dapat menciptakan citra kepada khalayak sebagai tokoh yang paling baik, benar,

atau paling berkuasa. Oleh karena itu, penguasa dunia simbolik sangat penting untuk memapankan, merebut, dan mempertahankan kekuasaan. Representasi bahasa dalam slogan tersebut merupakan praktik sosial yang digunakan untuk memulai dan mempertahankan kekuasaan atau hegemoni mereka (Suharyo, 2018). Slogan kampanye yang diusung oleh masing-masing kandidat merupakan bentuk pertarungan simbolik yang dilakukan secara tidak langsung. Pertarungan ini, yang dikenal sebagai pertarungan simbolik, yang membutuhkan analisis mendalam untuk memahami mekanisme di dalamnya, terutama dalam konteks wacana politik dan pesta demokrasi tahun 2024.

Pertarungan simbolik yang terkait dengan kekerasan simbolik, yang melibatkan aspek eufemisasi dan sensorisasi. Selain itu, faktor sosio-kultural, seperti habitus, modal, dan arena, juga mempengaruhi perjuangan ideologi para kandidat. Teori analisis wacana kritis yang relevan untuk menjelaskan fenomena ini adalah teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Pertarungan politik yang dianalisis menggunakan pendekatan wacana kritis Pierre Bourdieu mencakup dua aspek utama, yaitu eufemisasi dan sensorisasi. Untuk memahami kekuasaan dan kekerasan simbolik, kita perlu memahami peran bahasa sebagai sistem simbol.

Pertarungan simbolik yang menggunakan analisis wacana kritis Pierre Bourdieu mencakup dua aspek yaitu eufemisasi dan sensorisasi. Memahami kekuasaan dan kekerasan simbolik mengharuskan pemahaman kita akan peran bahasa sebagai sistem simbol. Selain berperan sebagai sistem komunikasi dalam memahami dan menyampaikan pikiran serta perasaan antar-manusia, bahasa memiliki peran laten yang seringkali tidak disadari, yaitu sebagai praktik kekuasaan. Dengan menggunakan simbol-simbol bahasa, ideologi yang terdapat di Baliknya dapat disematkan perlahan-lahan secara tidak kentara.

Menurut Pierre Bourdieu, terdapat empat jenis modal yang berperan dalam sebuah arena sosial: modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik. Fungsi modal bagi Bourdieu adalah untuk menunjukkan relasi sosial dalam sistem pertukaran, dengan modal yang dianggap langka dan berharga dalam bentuk sosial tertentu. Berbagai jenis modal dapat dipertukarkan satu sama lain, dan pertukaran yang paling signifikan adalah dalam bentuk simbolik. Dalam bentuk simbolik, berbagai modal dipersepsi dan diakui, serta lebih mudah untuk dilegitimasi (Bourdieu, 2020). Keempat jenis modal tersebut didefinisikan sebagai modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik.

Jagat sosial bagi Bourdieu merupakan arena pertarungan, arena adu kekuatan. Sebagai arena pertarungan, pemenang akan ditentukan oleh kepemilikan terhadap modal kapital. Kelas dominan yang dominan terhadap kepemilikan modal kapital akan memenangkan pertarungan. Modal kapital itu dapat berupa ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik (Rusdianti, 2003:34). Pertarungan simbolik yang terjadi jagat sosial merupakan upaya untuk mencapai kekuasaan simbolik. Pertarungan simbolik adalah sebuah persaingan untuk kekuasaan atas pelaku sosial yang lain untuk menunjukkan eksistensi dan penguasaan atas pandangan dan persepsi.

Jufri (2003) menambahkan bahwa bahasa adalah media komunikasi penting dalam menanamkan pengaruh melalui kekerasan simbolik. Pelaku sosial menggunakan bahasa untuk mewujudkan eufemisasi dan sensorisasi, serta untuk mengontrol perilaku sosial lainnya. Dengan bahasa, pelaku sosial dapat menciptakan dan memproyeksikan realitas tertentu.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai suatu masalah secara objektif untuk mengungkap informasi dan fakta yang sebenarnya.

Penelitian kualitatif fokus pada hubungan sosial yang spesifik dan berkaitan dengan fakta dari pluralisasi kehidupan. Metode ini diterapkan untuk memahami subjek dan objek penelitian, termasuk individu dan lembaga, berdasarkan fakta yang ada secara langsung (Waruwu, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan kata, frasa, klausa, atau kalimat yang menunjukkan bentuk-bentuk pertarungan simbolik dalam slogan pilkada Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan tahun 2024.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September sampai dengan bulan Desember 2024. Penelitian ini akan dilakukan pada Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan. Fokus penelitian ini adalah pada konteks slogan pilkada Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan tahun 2024, dengan penekanan pada dua aspek pertarungan simbolik menurut teori Pierre Bourdieu: Eufemisasi dan Sensorisasi. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Pierre Bourdieu pada slogan kampanye pilkada Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan tahun 2024.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan kata, frasa, klausa yang terdapat dalam slogan pilkada Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan tahun 2024 yang memuat pertarungan, kekerasan simbolik. Sumber data berasal dari media cetak dan media elektronik seperti: spanduk, banner, baliho, dan stiker kampanye yang digunakan oleh kandidat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Adapun kabupaten/kota dipilih secara random sampling, yang mana terpilih dua kabupaten/kota yaitu Makassar, Gowa, Maros, dan Soppeng.

Hasil

Dalam konteks kebahasaan politik, Pilkada Sulawesi Selatan 2024 di menyaksikan penggunaan eufemisme dalam slogan-slogan kampanye. Para kandidat dan tim kampanye memilih kata-kata yang indah dan persuasif untuk memengaruhi persepsi pemilih, namun terkadang terdapat maksud tersembunyi di baliknya.

Kota Makassar

Data	Wattunnamu	Makassar nyaman	Lanjutkan Kebaikan	Makassar aman
	Mulia	Sehati	Inimi	
Aspek	Eufemisasi	Eufemisasi	Eufemisasi	Eufemisasi
Mekanisme	Masif	Masif	Masif	Masif
Bentuk	Kemuliaan	Kenyamanan	Lanjutkan	Keamanan
Aspek	Adjektiva	Adjektiva	Imperatif	Adjektiva
Kebahasaan				
Kode data	MA-E1	SR-E1	IL-E1	AR-E1
	MA-E2	SR-E2	IL-E2	

Berdasarkan tabel 1. Pertarungan simbolik dalam slogan pada paslon 1 adalah kata wattunnamu dan mulia, paslon 2 adalah Makassar nyaman dan sehati, dan pada paslon 3 berkaitan dengan lanjutkan kebaikan dan inimi sedangkan paslon 4 Makassar aman. Semua slogan dikategorikan dalam aspek eufemisasi, dan menggunakan

mekanisme masif. Dari aspek kebahasaan, slogan paslon 1, 2 dan 4 menggunakan adjektiva, sedangkan paslon 3 menggunakan aspek kebahasaan imperatif.

Wattunnam

Pertarungan simbolik dalam slogan "Wattunnam" terletak pada pemaknaan kemuliaan yang diusung oleh kata tersebut. Di satu sisi, slogan ini menyiratkan nilai luhur dan ideal tentang kemuliaan yang diharapkan menjadi simbol kebijakan atau tindakan positif. Namun, di sisi lain, ada ketegangan antara simbol kemuliaan yang dijanjikan dan realitas yang ada di lapangan, di mana kenyataan sosial atau politik sering kali tidak sejalan dengan janji ideal tersebut. Dengan kata lain, slogan ini menghadirkan pertarungan antara idealitas kemuliaan yang diharapkan dan realitas yang mungkin belum tercapai, menciptakan kontradiksi antara tujuan luhur dan kondisi yang ada.

Kata "Wattunnam" yang berarti "sudah tiba waktunya" mencerminkan eufemisasi melalui penyampaian pesan yang penuh kepercayaan diri. Slogan ini menggunakan bahasa daerah Makassar untuk menguatkan koneksi emosional dengan masyarakat lokal. Pesan ini mengimplikasikan bahwa pemimpin saat ini memiliki legitimasi untuk membawa perubahan signifikan, memperkuat momentum politik yang diusung. Selain itu, slogan ini juga menekankan pentingnya mengambil peluang yang tersedia, seolah-olah waktu ini adalah kesempatan terbaik untuk menciptakan perubahan.

Lebih jauh, penggunaan kata "Wattunnam" menunjukkan pendekatan strategis dalam menyelaraskan narasi politik dengan ekspektasi budaya masyarakat. Dengan mengadopsi bahasa lokal, paslon memperlihatkan kedekatan dengan akar budaya masyarakat, sekaligus menyampaikan pesan bahwa mereka memahami kebutuhan komunitas secara mendalam. Hal ini membangun hubungan emosional yang kuat antara kandidat dan pemilih.

Mulia

Pertarungan simbolik dalam slogan "Mulia" terletak pada ketegangan antara nilai kemuliaan yang diusung dan realitas sosial atau politik yang ada. Slogan ini membawa simbol kemuliaan, yang menggambarkan idealitas tinggi dan tujuan luhur yang diharapkan tercapai melalui kebijakan atau tindakan tertentu. Namun, ada ketegangan antara kemuliaan yang dijanjikan dengan kenyataan yang sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan nilai tersebut. Ini menciptakan konflik simbolik antara idealitas yang diinginkan dan realitas yang dihadapi, mengundang pertanyaan apakah tindakan yang dilakukan benar-benar memenuhi standar kemuliaan yang dijanjikan.

Kata "Mulia" membawa makna yang dalam, mengacu pada keunggulan moral, integritas, dan nilai luhur. Penggunaan istilah ini menciptakan citra seorang pemimpin yang bermartabat, yang memprioritaskan nilai-nilai luhur tanpa menyentuh narasi konflik dengan kompetitor. Pesan ini memperkuat posisi paslon sebagai figur yang memiliki keunggulan moral dibandingkan lawannya. Lebih lanjut, slogan ini menekankan kualitas kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial. Dengan menyiratkan bahwa kandidat memiliki visi mulia untuk masyarakat, slogan ini berhasil mengangkat harapan dan kepercayaan publik terhadap integritas kandidat.

Makassar Nyaman

Pertarungan simbolik dalam slogan "Makassar Nyaman" terletak pada kontras antara kenyamanan yang dijanjikan dan realitas yang ada. Slogan ini menciptakan gambaran ideal tentang kondisi kota Makassar, namun ada ketegangan dengan kenyataan bahwa kenyamanan tersebut tidak selalu dirasakan oleh seluruh masyarakat di kota Makassar, tetapi tergantung pada kondisi sosial dan ekonomi. Dengan demikian, slogan ini menghadirkan konflik simbolik antara idealitas kenyamanan yang ingin ditampilkan dan realitas yang mungkin berbeda di lapangan.

Frasa "Makassar Nyaman" menekankan stabilitas, kesejahteraan, dan harmoni yang diinginkan masyarakat. Dengan menyoroti aspek kenyamanan, slogan ini secara implisit menyampaikan bahwa kandidat memiliki kapasitas untuk menjaga dan meningkatkan situasi yang sudah mapan, menciptakan rasa aman dan percaya diri di antara warga. Pesan ini juga menggambarkan bahwa paslon memahami pentingnya keamanan dan kesejahteraan sebagai landasan utama pembangunan. Slogan ini mengedepankan narasi yang menenangkan, menghilangkan potensi konflik atau kekhawatiran di kalangan masyarakat. Dengan mempromosikan kenyamanan, paslon berusaha menciptakan visi bahwa kehidupan di bawah kepemimpinannya akan harmonis, damai, dan stabil, sehingga mampu menarik simpati pemilih yang mengutamakan kestabilan sosial.

Sehati

Pertarungan simbolik dalam slogan "Sehati" terletak pada ketegangan antara keharmonisan yang diwakili oleh kata tersebut dan realitas sosial yang ada. Slogan ini menyiratkan nilai kesatuan dan persatuan, menggambarkan idealisme tentang bagaimana masyarakat seharusnya hidup dalam keharmonisan. Namun, ada ketegangan dengan kenyataan bahwa kesatuan atau keharmonisan sering kali sulit tercapai karena adanya perbedaan sosial, politik, dan ekonomi. Slogan ini menciptakan konflik simbolik antara idealitas keharmonisan yang diinginkan dan realitas yang kadang menunjukkan adanya perpecahan atau ketidakselarasan dalam masyarakat.

Kata "Sehati" menyiratkan kebersamaan dan harmoni. Pesan ini menunjukkan aspirasi untuk menyatukan masyarakat dalam satu visi, dengan memberikan kesan bahwa kandidat akan bekerja dalam kerangka kolaboratif tanpa menghadirkan narasi konflik. Dengan kata lain, slogan ini menonjolkan pendekatan inklusif yang melibatkan semua elemen masyarakat. Selain itu, penggunaan istilah "sehati" mencerminkan empati dan kehangatan, membangun hubungan emosional antara kandidat dan masyarakat. Paslon memanfaatkan slogan ini untuk menciptakan kesan bahwa mereka benar-benar memahami kebutuhan dan aspirasi masyarakat, sehingga meningkatkan daya tarik emosional terhadap pemilih.

Teruskan Kebajikan

Pertarungan simbolik dalam slogan "Teruskan Kebajikan" terletak pada ketegangan antara simbol kebaikan yang diusung paslon 3 dengan realitas sosial yang ada di masyarakat Makassar. Slogan ini mengajak untuk melanjutkan kebaikan yang berjalan sebelumnya, yang menggambarkan idealisme bahwa tindakan positif harus berlanjut. Namun, ada konflik dengan kenyataan bahwa kebaikan tidak selalu diterima dengan mudah, karena berbagai tantangan sosial, politik, atau ekonomi yang ada. Ini menciptakan pertarungan antara idealitas kebaikan yang ingin terus disebarkan dan realitas yang sering kali menghambat atau menghalangi tercapainya tujuan tersebut.

Kata "kebaikan" digunakan untuk menciptakan kesan positif terhadap rekam jejak paslon sebelumnya. Eufemisasi dalam slogan ini menghilangkan kritik terhadap masa lalu dan menekankan kesinambungan sebagai elemen utama. Hal ini mengarahkan persepsi publik bahwa kandidat merupakan simbol kesinambungan yang layak dipercaya. Selain itu, penggunaan kata "teruskan" menunjukkan bahwa paslon menempatkan dirinya sebagai pelanjut tradisi yang berhasil. Dengan fokus pada kebaikan, slogan ini menegaskan kepercayaan kepada masyarakat bahwa kandidat dapat menjaga dan meningkatkan pencapaian yang telah ada. Pendekatan ini juga menyiratkan pesan bahwa memilih paslon adalah pilihan yang aman dan tidak berisiko, yang bertujuan mengukuhkan stabilitas emosional dan politik di kalangan pemilih.

Inimi

Slogan "inimi", yang dalam bahasa Makassar berarti "inilah" atau "ini dia", memberikan kesan tegas, sederhana, dan merakyat. Ungkapan ini mencerminkan kepercayaan diri dan identitas lokal yang kuat, seolah-olah menyatakan bahwa kandidat ini adalah jawaban atau pilihan terbaik bagi masyarakat. Dengan nuansa bahasa daerah, slogan ini sekaligus menguatkan kedekatan emosional dengan warga Makassar dan menegaskan bahwa program dan visi mereka benar-benar berakar pada kebutuhan serta aspirasi masyarakat setempat.

Kata "Inimi," yang berarti "inilah kami," adalah pernyataan afirmasi yang memperkenalkan kandidat sebagai figur baru. Eufemisasi terletak pada pendekatan yang berani namun tetap inklusif, menunjukkan kesiapan untuk melayani masyarakat tanpa menyinggung pihak lain. Pesan ini juga mencerminkan kepercayaan diri paslon untuk menjadi pilihan terbaik di tengah kompetisi politik. Dengan penggunaan bahasa lokal, slogan ini tidak hanya memperkenalkan kandidat tetapi juga menghubungkan mereka dengan budaya masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan penghargaan terhadap identitas lokal, yang berfungsi untuk memperkuat dukungan emosional dari masyarakat.

Makassar Aman

Slogan "Makassar Nyaman" dari Paslon 4 Wali Kota Makassar menekankan komitmen untuk menciptakan kota yang tidak hanya aman, tetapi juga nyaman bagi warganya. Kata "Nyaman" menggambarkan suasana harmonis, tenang, dan lingkungan yang kondusif, dengan fokus pada kualitas hidup yang baik, kebersihan, dan fasilitas publik yang nyaman. Slogan ini bertujuan untuk menawarkan kota yang lebih baik dan layak untuk ditinggali.

Kata "aman" mengandung pesan eufemistik tentang kestabilan sosial dan keamanan masyarakat. Slogan ini secara tidak langsung merujuk pada pentingnya prioritas keamanan dalam menghadapi tantangan-tantangan lokal, sambil menghilangkan narasi negatif dari lawan politik. Pesan ini membangun kepercayaan masyarakat bahwa paslon memiliki kapasitas untuk menjaga kestabilan kota. Selain itu, frasa "Makassar Aman" berfungsi untuk menciptakan rasa percaya bahwa kehidupan masyarakat akan terus berjalan lancar tanpa gangguan. Dengan mengutamakan keamanan, paslon secara efektif menonjolkan dirinya sebagai solusi untuk ancaman potensial, baik yang nyata maupun yang dirasakan oleh masyarakat.

Kabupaten Gowa

Data	Aurama	Hati damai
	Berjuang bersama	Berua gowa lebih maju
Aspek	Eufemisasi	Eufemisasi
Mekanisme	Masif	Masif
Bentuk	Kebersamaan	Kedamaian
Aspek kebahasaan	Frasa imperatif	Frasa imperatif
Kode data	AI-E1 / AI-E2	HD-E1/ HD-E2

Berdasarkan tabel 2 Pertarungan simbolik dalam slogan pada paslon 1 adalah kata Aurama dan paslon 2 adalah Hati Damai. Semua slogan dikategorikan dalam aspek eufemisasi, dan menggunakan mekanisme masif. Dari aspek kebahasaan, slogan paslon 1 dan 2 menggunakan frasa imperatif.

Aurama

Pertarungan simbolik dalam slogan ini terletak pada penggunaan kata “aura” yang memiliki konotasi positif, memberikan kesan bahwa pasangan ini membawa perubahan yang segar, bersemangat, dan penuh harapan. Penggunaan kata ini bisa menjadi strategi untuk menandingi pasangan calon lain dengan energi dan visi yang lebih cerah, serta menawarkan perubahan yang lebih dinamis.

“Aurama” menjadi simbol bahwa kepemimpinan akan memberikan pengaruh positif yang meluas di masyarakat, menciptakan suasana yang lebih baik dan memotivasi perubahan menuju kemajuan. Slogan ini mengajak masyarakat Gowa untuk merasakan semangat baru yang akan mengalir melalui kebijakan dan program yang akan diusung.

Hati Damai

Pertarungan simbolik dalam slogan ini terletak pada penciptaan citra kepemimpinan yang menenangkan dan mengutamakan kesejahteraan emosional masyarakat. Dalam konteks pertarungan politik, “Hati Damai” bisa menjadi simbol perlawanan terhadap pendekatan yang lebih konfrontatif atau penuh ketegangan, yang sering muncul dalam dinamika politik. Dengan mengedepankan nilai-nilai kedamaian dan kesejukan, pasangan calon ini berusaha menunjukkan bahwa mereka mampu menciptakan pemerintahan yang penuh rasa saling menghargai dan bersatu, meskipun ada perbedaan pendapat dan latar belakang di masyarakat. Slogan ini mengajak warga untuk merasakan kesejukan dan kedamaian dalam proses pembangunan yang lebih bersifat inklusif dan mengutamakan kebersamaan.

Slogan “Hati Damai” mengandung interpretasi yang kuat, yang dapat diartikan sebagai ajakan untuk menciptakan kedamaian, ketenangan, dan harmoni di dalam masyarakat. Kata “hati” sering kali diasosiasikan dengan emosi, perasaan, dan nilai-nilai batiniah, sementara “damai” mengarah pada keadaan bebas dari konflik, ketegangan, atau perpecahan. Secara simbolik, slogan ini dapat menggambarkan pasangan calon yang ingin menghadirkan kepemimpinan yang menenangkan, inklusif, dan mengutamakan persatuan di tengah perbedaan. Slogan ini juga mengisyaratkan bahwa mereka berkomitmen untuk menciptakan kondisi sosial yang harmonis di Gowa.

Slogan “Hati Damai” mengandung ideologi persatuan dan kedamaian sebagai pondasi utama dalam menciptakan kemajuan. Slogan ini menyiratkan bahwa kedamaian dalam masyarakat adalah kunci untuk mencapai perkembangan yang berkelanjutan dan harmonis. “Hati Damai” mengajak masyarakat untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan bersatu, tanpa memandang perbedaan.

Pesan politik yang terkandung dalam slogan ini adalah komitmen untuk menciptakan suasana kondusif yang mendukung pembangunan. “Hati Damai” menggambarkan pentingnya menjaga stabilitas sosial dan persatuan antarwarga. Sebuah daerah yang damai dan harmonis akan lebih mudah mencapai tujuan bersama, dengan menekankan pentingnya rasa saling pengertian dan bekerja sama antarwarga untuk membangun daerah yang lebih maju dan sejahtera.

Kabupaten Maros

Data	Maros sejuk semakin keren
Aspek	Eufemisasi
Mekanisme	Masif
Bentuk	Kesejukan
Aspek kebahasaan	Frasa adjektiva komparatif
Kode data	CS-E1

Maros Sejuk Semakin Keren

Slogan “Maros Sejuk Semakin Keren” mengandung pertarungan simbolik antara kesejukan dan kemajuan serta tradisi dan modernitas. Kata “sejuk” bisa dipahami sebagai keadaan yang nyaman dan tenang, baik dalam konteks fisik (lingkungan yang menyegarkan) maupun sosial (suasana yang harmonis). Namun, pertarungan simbolik muncul dalam bagaimana menjaga kesejukan ini di tengah-tengah perkembangan dan kemajuan yang cepat. Sementara itu, frasa “semakin keren” menggambarkan harapan untuk membawa Maros ke arah yang lebih modern, dinamis, dan menarik, yang sering kali dikaitkan dengan inovasi dan perubahan. Ini menciptakan simbolik di mana ada tantangan untuk tetap menjaga nilai-nilai tradisional dan kesejukan yang ada, namun dengan tetap bergerak maju dan membawa perubahan yang segar dan relevan.

Secara interpretatif, slogan ini mengisyaratkan bahwa pasangan calon berfokus pada menciptakan Maros sebagai tempat yang tidak hanya nyaman dan menyenangkan (sejuk), tetapi juga lebih berkembang dan modern (semakin keren). “Maros Sejuk” menekankan pentingnya menjaga kenyamanan dan keharmonisan di masyarakat serta lingkungan hidup yang asri, sementara “Semakin Keren” menunjukkan visi untuk mengembangkan Maros dengan sentuhan inovasi dan kemajuan yang membuatnya lebih menarik, baik dari segi infrastruktur, budaya, maupun kualitas hidup. Slogan ini mencerminkan keseimbangan antara mempertahankan kenyamanan yang sudah ada dan mendorong Maros untuk lebih maju, modern, dan menarik di mata masyarakat serta pengunjung.

Slogan ini menyoroti upaya untuk menjadikan Maros sebagai daerah yang nyaman, asri, dan penuh potensi dengan tambahan nilai keren yang menggambarkan dinamika dan kemajuan. Kata “Sejuk” mengacu pada penciptaan lingkungan yang harmonis dan menyegarkan, baik secara fisik maupun sosial, di mana udara segar dan keberlanjutan alam menjadi prioritas. “Semakin Keren” memberi penekanan bahwa Maros bukan hanya akan mempertahankan kondisi tersebut, tetapi terus berkembang menjadi lebih modern, dinamis, dan menarik bagi warga dan pengunjung.

Pesan politik dalam slogan ini adalah bahwa calon pemimpin berkomitmen untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat Maros melalui pengelolaan lingkungan yang baik dan pembangunan yang berkelanjutan. Ideologi yang terkandung adalah perubahan yang berbasis pada keseimbangan antara alam dan kemajuan, dengan fokus pada menciptakan maros yang asri, nyaman, dan penuh daya tarik, sehingga Maros dapat

menjadi daerah yang lebih maju dan keren. Slogan ini juga mencerminkan semangat untuk menjadikan Maros sebagai kota yang tidak hanya nyaman untuk ditinggali, tetapi juga menarik untuk dikunjungi dan berkembang, dengan sentuhan inovasi yang menggugah semangat masyarakat menuju kemajuan bersama.

Kabupaten Soppeng

Data	Siap ada mapadeceng	Sukses,bercerita + bekerja
Aspek	Eufemisasi	Eufemisasi
Mekanisme	Halus	Masif
Bentuk	Kesiapan	kesuksesan
Aspek kebahasaan	Frasa deklaratif	Frasa deklaratif
Kode data	MA-E1	SS- E1

Berdasarkan tabel 4. Pertarungan simbolik dalam slogan pada paslon 1 adalah kata Siap Ada Mapadeceng dan paslon 2 adalah Sukses, Bercerita + Bekerja. Semua slogan dikategorikan dalam aspek eufemisasi, dan menggunakan mekanisme masif dan halus. Dari aspek kebahasaan, slogan paslon 1 dan 2 menggunakan frasa deklaratif.

Siap Ada Mapadeceng (Paslon 1)

Slogan "Siap Ada Mapadeceng" mengandung simbolisme yang kuat, dengan pesan kesiapan dan keteguhan. Kata "Siap" menunjukkan kesiagaan pasangan calon pemimpin untuk bertindak dan menghadapi segala tantangan. Ini memberi kesan bahwa mereka tidak hanya berbicara tentang janji, tetapi benar-benar siap untuk melaksanakan perubahan dengan tindakan nyata. "Ada" mengisyaratkan keberadaan, menyampaikan bahwa pasangan calon ini hadir untuk memenuhi harapan masyarakat, siap memberikan solusi atas permasalahan yang ada. Sedangkan "Mapadeceng", yang berarti berani atau teguh dalam bahasa Makassar, menegaskan sikap keberanian dan keteguhan hati mereka dalam menghadapi segala rintangan.

Selain itu, penggunaan kata "Mapadeceng" memberikan kedekatan budaya dengan masyarakat Makassar. Dalam konteks ini, slogan ini sangat mengena bagi masyarakat lokal, karena mencerminkan nilai-nilai keberanian dan keteguhan yang dijunjung tinggi dalam budaya mereka. Penggunaan bahasa lokal ini menunjukkan bahwa pasangan calon ini benar-benar memahami dan menghargai budaya serta identitas masyarakat yang mereka wakili, menciptakan rasa kepercayaan dan kedekatan.

Secara keseluruhan, slogan ini menyampaikan pesan bahwa pasangan calon pemimpin siap menghadapi segala tantangan dengan tekad dan keberanian. "Siap Ada Mapadeceng" tidak hanya menggambarkan kesiapan fisik dan mental, tetapi juga keteguhan hati untuk membawa perubahan yang lebih baik, sambil mengakar kuat pada identitas budaya lokal yang membanggakan.

Sukses, Bercerita + Bekerja (Paslon 2)

Slogan "Sukses, Bercerita + Bekerja" mengandung simbolisme yang menarik dan pesan yang kuat terkait dengan pencapaian kesuksesan, komunikasi, dan aksi. Dalam slogan ini, terdapat dua elemen yang saling melengkapi, yaitu "Bercerita" dan "Bekerja," yang masing-masing memiliki makna penting dalam menciptakan perubahan atau mencapai tujuan.

Pertarungan simbolik pertama terletak pada dua kata utama, yaitu "Bercerita" dan "Bekerja." "Bercerita" menyimbolkan komunikasi, visi, dan kemampuan untuk menginspirasi atau menyampaikan ide. Dalam konteks pemimpin, ini berarti

kemampuan untuk menggambarkan sebuah visi yang jelas, memotivasi orang lain, dan mengajak mereka untuk mengikuti tujuan bersama. Di sisi lain, "Bekerja" menekankan pada tindakan nyata dan usaha yang harus dilakukan untuk mewujudkan apa yang telah diceritakan atau dijanjikan. Ini menciptakan pertarungan simbolik antara ide atau visi (bercerita) dan eksekusi atau implementasi (bekerja), yang keduanya sangat penting dalam mencapai kesuksesan. Pasangan calon pemimpin ini seakan menegaskan bahwa sukses bukan hanya tentang berbicara atau merencanakan, tetapi juga tentang bekerja keras dan melaksanakan rencana tersebut.

Interpretasi lebih dalam menunjukkan bahwa slogan ini ingin menggambarkan keseimbangan antara inspirasi dan kerja keras. "Bercerita" bisa dimaknai sebagai pemimpin yang mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan membangun koneksi emosional dengan masyarakat. Sementara "Bekerja" mengingatkan kita bahwa untuk mencapai kesuksesan, ide atau cerita yang disampaikan harus dilengkapi dengan usaha nyata dan kerja keras yang terarah. Dengan demikian, slogan ini menggambarkan pasangan calon yang tidak hanya pandai dalam berbicara atau memberikan janji-janji, tetapi juga memiliki komitmen untuk bekerja keras dan mewujudkan harapan-harapan tersebut menjadi kenyataan. Ini menciptakan citra pemimpin yang pragmatis, berimbang, dan mampu menyatukan visi dengan aksi.

Simpulan

Slogan kampanye Pilkada di Kabupaten/Kota Sulawesi Selatan tahun 2024 merupakan bentuk pertarungan simbolik yang mengandalkan bahasa sebagai alat untuk mempengaruhi persepsi masyarakat. Berdasarkan teori Pierre Bourdieu, analisis wacana kritis pada slogan-slogan ini mengungkapkan dua aspek penting dalam pertarungan simbolik, yaitu eufemisasi dan sensorisasi.

Slogan seperti "Aurama" dan "Hati Damai" di Kabupaten Gowa, serta "Maros Sejuk Semakin Keren" di Maros, menggunakan bahasa yang menggambarkan citra positif yang diinginkan para kandidat. Di Gowa, slogan-slogan ini mengedepankan kebersamaan, kedamaian, dan perubahan menuju kemajuan, sementara di Maros, terdapat simbol keseimbangan antara tradisi yang nyaman dan kemajuan yang dinamis.

Melalui pendekatan eufemisasi, para kandidat menggunakan kata-kata yang memberi kesan positif dan memengaruhi persepsi pemilih tanpa menyebutkan konflik secara langsung. Hal ini menciptakan praktik kekuasaan simbolik yang berperan dalam merebut dan mempertahankan dominasi dalam arena politik. Slogan-slogan ini menggambarkan pertarungan simbolik yang lebih halus, dengan fokus pada pencitraan dan pengaruh ideologis yang dapat memengaruhi keputusan politik masyarakat.

Secara keseluruhan, bahasa dalam slogan kampanye ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik kekuasaan yang bertujuan untuk membentuk pandangan politik dan menggiring pemilih menuju pemahaman yang lebih mendukung calon tertentu.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, P. (2020). *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik* (S. A. Herwinarko (terjemahan)). IRCiSoD.
- Bourdieu, P. (1991) *Language And Symbolic Power*. (M. Raimond, Gino, Adamson, Ed.) (1st ed.) Cambridge-UK: Polity Press.
- Bourdieu, P. (1997). *Outline of a Theory of Practice*, Tranlate by R . Nice. Cambridge University Press.

- Eriyanto. (2009). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. LKIS.
- Fairclough, N. (2013). Language and Power Second Edition. Routledge.
- Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(2), 189. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Lusiana, V. (2015). Pengaruh Kualitas Layanan Dan Kepercayaan Pelanggan Terhadap Loyalitas Pelanggan Dengan Kepuasan Pelanggan Sebagai Variabel Mediasi. 48.
- Nasruddin. (2013). Refleksi Kekuasaan dan Ideologi dalam Epos Karaeng Tunisombaya Ri Gowa. Sawerigading, 19(3), 451–459.
- Pelangi, I., Jufri, & Taufik, M. (2014). Representasi Ideologi dalam Wacana Sosial dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Wacana: Kajian Teori Teun A. Van Dijk. 112.
- Pratiwi, A., Ahmad Rabi'ul Muzammil, & Syahrani, A. (2021). Analisis Aspek Makna Tujuan dalam Slogan Lalu Lintas Di Kabupaten Mempawah: Tinjauan Semantik. 1–11.
- Rumata, V. M., & Elfrida, S. V. (2019). Ideologi dan Kekuasaan Pemerintah di Balik Wacana Pembangunan Tol Laut: Analisis Wacana Kritis Terhadap Materi Siaran DBU LPP RRI Sorong, Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik, 2.
- Sahalatua, A. P. (2018). Politik Identitas Etnis Dalam Pemilihan Kepala Daerah Studi. Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(2), 240–254.
- Suwardi, & Haryanto, A. T. (2017). Hubungan Persepsi Kinerja Pemerintah dengan Keterpilihan Calon Pasangan Petahana Di Pilkada Salatiga 2017. 14(1), 55–64.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2015). Methods of Critical Discourse Studies, 3rd Edition. In World. Sage Publications Sage CA: Los Angeles, CA. file:///Users/alex.neumann/Documents/Mendeley Desktop/Edited by Editedby/World/[Darren_Swanson]_Creating_Adaptive_Policies_A_Gui(BookSee.org).pdf
- Zurian, A., Suryanef, S., Rafni, A., & Putra, E. V. (2023). Analisis Political Branding Calon Kepala Daerah Dalam Kampanye Pemilihan Umum Kepala Daerah Provinsi Jambi 2020. Jurnal Academia Praja, 6(1), 21–38. <https://doi.org/10.36859/jap.v6i1.876>
- Zurmailis., & F. (2017). Doksa, Kekerasan Simbolik dan Habitus yang Ditumpangi dalam Konstruksi Kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta. Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 1(1), 44–72.